

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata pada tataran empiris merupakan rangkaian kegiatan wisata yang membentuk fenomena dan pengalaman dalam destinasi, tempat atau suasana, yang dialami baik oleh wisatawan, penduduk lokal, pemangku kebijakan, serta seluruh pihak yang terkait dalam segala macam kegiatan tersebut. Menyambung hal tersebut, diperlukan definisi yang kokoh untuk melanjutkan pembahasan mengenai pariwisata di sini. Jika merujuk pada definisi oleh UNWTO, “*Tourism comprises the activities of persons traveling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes*”, sedangkan jika mengutip dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah “.., berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah” (UU RI No 10, 2010).

Kegiatan pariwisata pada dasarnya sudah berlangsung sejak lama, yang secara intrinsik (karena pada zaman dahulu definisi belum terbentuk) sudah terjadi pada abad sebelum masehi, bahkan pada zaman pra-sejarah sebagai karakteristik kehidupan nomaden (Pitana & Diarta, 2009). Pariwisata

berkembang pesat sehingga kuantitas aktivitasnya pun dinamis dan menjadi masif pada abad yang lebih modern. Puncaknya dimulai pada tahun 1960-an hingga 1970-an, kegiatan pariwisata yang masif mengakar kuat dan dampaknya mulai terasa; yakni efek negatif bagi sosial-budaya di destinasi berskala kecil, serta efek lainnya seperti degradasi lingkungan dan *resource depletion*, sehingga hal ini berujung pada pergeseran paradigma pariwisata pada tahun 1980-an (Fayos-Solá, 2015). Paradigma pariwisata bergeser dari yang semula *masive*, menjadi *customized tourism*. Tidak hanya didasarkan atas efek negatif seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pergeseran paradigma pariwisata juga didorong atas diperlukannya model *tourism demand and supply* yang lebih *fragmented* dengan memperhatikan pelanggan (wisatawan) secara lebih spesifik (*one customer-one segment* atau individu), fasilitas pendukung tambahan, serta lebih memperhatikan aspek lainnya seperti ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (Fayos-Solá, 2015). Hal tersebutlah yang mengarahkan model *customized tourism* yang lebih memperhatikan kualitas daripada kuantitas, sehingga pengalaman yang diterima wisatawan (atau pengunjung, pelancong, dan sebagainya), serta destinasi dan pihak terkait (penduduk lokal, dan sebagainya) menjadi lebih berkualitas daripada yang dilakukan dengan *mass tourism*. Singkatnya, model *customized tourism* pada dasarnya dilandasi atas kemauan dan kebutuhan wisatawan (kebebasan), dengan memperhatikan aspek-aspek terkait yakni ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan seperti yang telah disebutkan di atas. Inilah yang membedakan *customized tourism* dengan *mass tourism*, di mana *customized*

berlandaskan pada kebutuhan per-individu atau kelompok kecil, sedangkan wisatawan pada *mass tourism* cenderung tidak bisa bebas dengan kebutuhan dan keinginan karena sangat mungkin bahwa pasar pariwisata mengikuti *mass tourism*, sehingga kebutuhan wisatawan yang lebih *fragmented* cenderung terabaikan. Pengerucutan pembahasan memumpun pada topik *customized tourism* yang berangkat dari individu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (*one customer-one segment*). Tentu saja karena hal ini sejalan dengan yang akan dibahas selanjutnya dalam tesis ini yakni Eksistensialisme.

Selanjutnya akan dimulai persinggungan mengenai eksistensialisme dan telaah kritisnya secara singkat sebelum masuk pada pembahasan yang lebih mendalam. Eksistensialisme merupakan filsafat yang berangkat dari manusia secara individu dengan berporos pada kebebasan manusia sebagai 'being'. Singkatnya, bagi eksistensialisme, untuk manusia ini mengada (*exist*), maka pergerakannya tidak bisa dibatasi, serta harus bebas mewujudkan eksistensinya. Pada dasarnya ini sudah ditemui pada *customized tourism* (individu), di mana wisatawan ini melakukan kegiatan pariwisata dengan lebih berkualitas, yang berbeda dengan *mass tourism* dan *mass customized tourism* yang membuat manusia (wisatawan) individu (*fragmented-specific segment*) tidak memiliki kebebasan dan cenderung terabaikan. Meskipun pergeseran paradigma pariwisata sudah berlangsung cukup lama dan *customized tourism* sudah berjalan, namun model pariwisata

tersebut menemui kendala pada tahun 2020 dikarenakan Pandemi COVID-19.

Sebelum masuk pada pembahasan mendalam mengenai telaah kritis Eksistensialisme mengenai manusia (*being*) dan kebebasannya yang bersingungan dengan *customized tourism*, maka diperlukan gambaran mengenai pandemi COVID-19 dan dampaknya pada pariwisata. Fenomena COVID-19 sendiri telah menumbulkan hentakkan bagi peradaban manusia di abad modern ini, apalagi saat ditetapkannya sebagai pandemi global pada tanggal 11 maret 2020 oleh World Health Organization (WHO, 2020, no. 51). Direktur Jenderal World Health Organization Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus dalam pidatonya pada tanggal 11 Maret 2020 saat COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi mengatakan bahwa:

“In the past two weeks, the number of cases of COVID-19 outside China has increased 13-fold, and the number of affected countries has tripled. There are now more than 118,000 cases in 114 countries, and 4,291 people have lost their lives”.

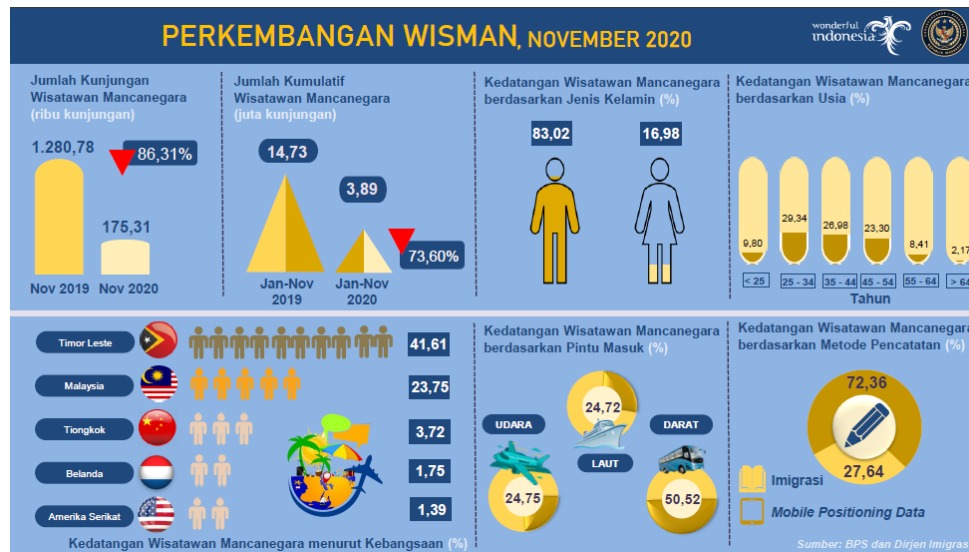
“WHO has been assessing this outbreak around the clock and we are deeply concerned both by the alarming levels of spread and severity, and by the alarming levels of inaction. We have therefore made the assessment that COVID-19 can be characterized as a pandemic”.

Fenomena yang tidak terduga ini terjadi dengan cukup dinamis dan punya pengaruh yang kuat hingga mengubah tatanan kehidupan manusia di seluruh dunia. Pandemi COVID-19 mengharuskan manusia untuk membatasi aktivitas fisiknya di luar ruangan dengan cara karantina, isolasi, dan menjaga jarak dengan orang lain. Bahkan, banyak wilayah di belahan dunia

menetapkan *regional-lockdown* guna benar-benar memutus mata rantai penyebaran virusnya. Tak ayal, hal ini menyebabkan terbatas atau bahkan terlarangnya aktivitas sehari-hari dan aktivitas khusus yang biasanya dapat dilakukan dengan sangat leluasa; mulai dari bekerja, kegiatan pembelajaran, transportasi, perdagangan, hingga kegiatan pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang terpukul keras saat pandemi COVID-19 berlangsung. Laporan yang dikeluarkan oleh UNWTO (2020a, no. 2, 28 April 2020), per 20 April 2020 menunjukkan bahwa 100% destinasi pariwisata di seluruh dunia ditutup karena pandemi COVID-19. Hal tersebut kemudian berimbas pada penurunan angka kunjungan wisatawan di seluruh dunia hingga -72% per Oktober 2020 (UNWTO, 2020b, no. December 2020).

Data mengenai pariwisata di Indonesia per Mei 2020 mengenai angka kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan penurunan sebesar 86,90 % dibanding Mei 2019, dengan jumlah kunjungan sebanyak 2,93 juta kunjungan pada periode Januari-Mei 2020. Berbeda jauh dari tahun sebelumnya dengan periode yang sama yakni 6,28 juta kunjungan (BPS, 2020).



Gambar 1.1. PERKEMBANGAN WISMAN, November 2020

Sumber: (KEMENPAREKRAF, 2020)

Sebagai gambaran mengenai dampak COVID-19 terhadap pariwisata di Indonesia, infografis yang dipublikasikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia bersumber dari BPS dan Dirjen Imigrasi menunjukkan penurunan angka kunjungan pariwisata yang cukup signifikan (**Gambar 1.1**). Terdapat perbedaan kontras antara tahun 2020 dan tahun 2019, yakni dalam periode Januari hingga November 2020, jumlah kumulatif kunjungan wisatawan mancanegara hanya 3,89 juta kunjungan, di mana dalam periode yang sama di tahun sebelumnya, angka ini bisa mencapai 14,73 juta kunjungan. Hal ini tidak lain dan tidak bukan, disebabkan oleh pandemi COVID-19, serta pembatasan wilayah dan penutupan destinasi di Indonesia (merujuk pada data UNWTO di atas). Angka ini jauh dari target kunjungan pariwisata yang di rencanakan oleh pemerintah untuk tahun 2020 yakni 20 juta kunjungan.

Seluruh kota besar hingga pelosok Indonesia merasakan dampak COVID-19 pada pariwisata daerah. Angka mengenai penyebaran COVID-19 yang tinggi di kota besar dan pelosok menyebabkan akses terhenti, sehingga segala macam kegiatan distribusi hingga kegiatan pariwisata terbatas atau bahkan terhenti. Tidak hanya di kota besar berpenduduk padat dengan mobilitas yang tinggi, hal yang sama terjadi di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Meskipun wilayah pesisir selatan Jawa Timur ini memiliki luas 1,261.40 km², berpenduduk tidak lebih dari 750.251 jiwa (BPS TRENGGALEK, 2020), serta mobilitas penduduk yang tergolong sedang, namun nyatanya data angka COVID-19 tergolong tinggi. Data yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek per tanggal 25 Januari 2021 menunjukkan ada total 1817 kasus positif (PEMERINTAH KABUPATEN TRENGGALEK, 2020). Sebelumnya, per tanggal 18 Januari 2021, Kabupaten Trenggalek dinyatakan sebagai zona merah dan berujung pada dikeluarkannya Surat Edaran No. 556/62/406.025/2021 Tentang Penutupan Destinasi Wisata Kabupaten Trenggalek (BUPATI TRENGGALEK, 2021a). Hal tersebut kemudian sejalan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati Trenggalek No. 188.45/45/405.001.3/2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat secara regional (BUPATI TRENGGALEK, 2021b). Hal tersebut berimbas pada pelarangan dan pembatasan kegiatan sehari-hari dan kegiatan pariwisata di Kabupaten Trenggalek.

Selanjutnya bisa diketahui benang merah *customized tourism* yang sudah berjalan namun terganggu oleh COVID-19, melalui telaah kritis Eksistensialisme. Eksistensialisme, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni berangkat dari individu dan kebebasan manusia sebagai 'being'. Eksistensialisme melalui kacamata nya menilai bahwa kebebasan manusia dalam berwisata yang sudah cukup baik terealisasikan dalam *customized tourism*, nyatanya terganggu pula dengan pandemi COVID-19. Saat *mass tourism*, wisatawan tidak bisa bebas dan mewujudkan eksistensinya dalam berwisata karena harus mengikuti sistem atau model pariwisata untuk banyak orang, sehingga ini jauh dari kata *fragmented* (individu) dan manusia sebagai 'being' tidak bebas. *Customized tourism* yang lebih *fragmented* dan mengindahkan wisatawan individu (manusia, 'being'), nyatanya terbatas pula karena pandemi COVID-19 menyebabkan terbatas dan terlarangnya kegiatan sehari-hari hingga pariwisata.

Hal di atas mengenai paparan singkat benang merah *customized tourism* dan eksistensialisme akan mengawali pembahasan mendalam mengenai manusia sebagai 'being'. Sebuah fenomena intersubjektif bahwa pembatasan dan larangan dalam kegiatan sehari-hari dapat menyebabkan seseorang menjadi kosong, stress, depresi, atau bahkan dalam kasus yang buruk, tenggelam dalam nihilisme. Ketidakhahagiaan tersebut yang seharusnya dapat diobati dengan berwisata pergi ke suatu tempat (*travelling/journey*), nyatanya tidak bisa terpenuhi dengan baik karena terkungkung dalam situasi pandemi. Akibatnya, 'a being' tidak punya pilihan selain diam dengan

batasan dan larangan, atau melakukan kegiatan pariwisata dengan pengalaman yang tidak penuh. Pembatasan atau bahkan pelarangan, baik itu interaksi sosial dan fisik menjadi faktor kuat dalam menghalangi dan mengambat aktivitas pariwisata oleh wisatawan. Wisatawan tidak lagi dapat melakukan perjalanan dan kegiatan pariwisata secara leluasa sebagaimana mestinya. Wisatawan sebagai manusia atau *'being'*, terkungkung dalam pembatasan interaksi pariwisata. Wisatawan sebagai *'being'* tidak bisa merasakan pengalaman penuh dalam berwisata. Bahkan, apabila kegiatan pariwisata dilakukan dalam konteks pembatasan (*restriction*) masih bisa ditoleransi, prosesnya pun tidak akan seperti pariwisata pada saat sebelum pandemi berlangsung. Ini dikarenakan masih ada regulasi regional tentang protokol dan pembatasan interaksi fisik yang ketat. Pariwisata tidak mempunyai pilihan selain melaksanakan kegiatannya dengan pengalaman terbatas yang diterima oleh *'being'*.

Melalui telaah kritis eksistensialisme, secara *Das Sollen*, pada dasarnya ontologi dari struktur realitas pariwisata adalah rangkaian pergerakan manusia (wisatawan) dalam bentuk fenomena yang disebut perjalanan (Sarhini, 2018). Jika mengontemplasikan pariwisata yang ideal, manusia yang berwisata dan bergerak dalam suatu waktu fenomena pariwisata atau rangkaiannya, seharusnya dapat secara bebas, tidak terhalang dan dibatasi, agar keberadaan dan eksistensinya dapat terwujud. Namun, *Das Sein* menunjukkan sebaliknya; pariwisata terbatas, sehingga proses berkeksistensi pun juga terbatas dan terhalangi. Berdasarkan fenomena pariwisata tersebut,

manusia secara terang benderang tidak dapat dengan bebas dan leluasa memanifestasikan dorongan internal untuk keluar. Manusia dalam pariwisata sejatinya menemukan hal baru menuju kebahagiaannya, yang tidak bisa ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia seharusnya dapat secara bebas mewujudkan eksistensinya. Namun nyatanya hal itu terbatas. Paradigma filsafat eksistensialisme akan menilai ini sebagai terganggunya proses bereksistensi atau banalitas proses eksistensi, di mana eksistensi manusia sebagai '*being*' sulit untuk mencapai sesuatu yang utuh (dalam konteks pengalaman pariwisata).

Jika ditelaah secara mendalam, pariwisata dan eksistensialisme berkaitan dengan erat. Ini dikarenakan bahwa eksistensialisme mengenai keberadaan '*being*' di dunia, dan pariwisata merupakan fenomena yang di dalamnya '*being*' ini dapat meng-'ada'. Eksistensialisme didasarkan pada kebebasan, sedangkan kegiatan pariwisata dilakukan atas dorongan dari dalam diri untuk selanjutnya keluar dari dirinya dengan bebas dan larut dalam fenomena berwisata itu. Paradigma modernitas menyebabkan pariwisata menjadi ranah yang dikejar dan diselami untuk mencapai nilai kebahagiaan. '*being*' dalam dunia pariwisata adalah manusia, melakukan kegiatan pariwisata untuk mencapai kepuasan, kebahagiaan, serta menghabiskan waktu luang yang dimilikinya (Pitana & Diarta, 2009). Di suatu waktu di dalam pariwisata, ada interaksi antar entitas; relasi wisatawan dan objek, wisatawan dengan masyarakat lokal, dan relasi antar wisatawan (Sarhini, 2018). Relasi-relasi dan hubungan tersebut membentuk refleksi dengan dunia

luar diri, sebagai dorongan internal, dan membentuk fenomena utuh yakni pariwisata. Karena ‘ada’ dialami dengan cara mengarahkan diri sendiri dan ‘mengada’ di dunia, bukan hanya introspeksi atau refleksi saja dengan diri yang ada di dalam (Øverenget, 1998), maka bagi eksistensialisme, kebebasan merupakan sesuatu yang penting untuk membentuk konsep ‘ada’ yang sah.

Pertentangan antara *Das Sollen* dan *Das Sein* di sinilah yang dikritik oleh eksistensialisme, dalam konteks ini adalah eksistensialisme Sartre. Pertantangan tersebut atas fenomena pariwisata yang dibatasi dan/atau dilarang, padahal secara ideal pariwisata harus dilaukan dengan bebas agar pengalaman dapat di terima dengan penuh. Ini dikarenakan, pariwisata seharusnya menjadi atmosfir bagi terwujudnya kebahagiaan, karena pada dasarnya pariwisata merupakan kebutuhan dasar manusia berlandaskan kebebasan dan hak asasi manusia (Sarhini, 2018). Pertentangan antara *Das Sollen* dan *Das Sein* inilah yang coba untuk diatasi oleh eksistensialisme melalui paradigma Jean-Paul Sartre, sehingga eksistensialisme Sartre menelaah dan memberikan solusi untuk persoalan di atas.

Jika dijelaskan secara singkat, alasan digunakannya eksistensialisme Sartre karena dasar pemikiran eksistensialisme Sartre sendiri bertumpu pada kebebasan tindakan dan aksi yang dilakukan manusia sebagai ‘*being*’, untuk merealisasikan apa yang ada dengan keluar dari dalam dirinya, sehingga menjadi ‘ada’. Selain itu, kebebasan yang merupakan fakta dan karakter pokok dari eksistensi manusia merupakan dasar logika eksistensialisme (Kirillova, 2019; Muzairi, 2002). Sebelumnya, “Manusia adalah apa yang ia

cita-citakan, manusia ada sejauh ia merealisasikan dirinya sendiri, dan oleh karena itu ia adalah keseluruhan tindakannya. Manusia bukanlah apa-apa kecuali apa yang dinyatakan oleh hidupnya” (Sartre, 2018). Jantung dan pusat eksistensialisme terletak pada sifat absolut pilihan bebas, dan mendefinisikan manusia melalui berbagai tindakan yang dilakukannya (Sartre, 2018). Manusia dalam eksistensialisme sebagai ‘*being*’ baru menjadi ‘ada’ apabila dia mengada di dunia melalui penentuan dirinya sendiri.

Karena menggunakan eksistensialisme Sartre, maka tesis ini juga menggunakan paradigma eksistensialisme yang diusung oleh Sartre, yakni *being-for-itself* dan *being-in-itself*. Jika dijelaskan secara singkat, *being-for-itself* adalah keberadaan yang memiliki kesadaran seperti refleksi, kesadaran akan menyadari sesuatu; sedangkan *being-in-itself* adalah keberadaan yang tidak memiliki kesadaran, ‘ada’ karena tidak diasalkan oleh sesuatu, ‘ada’ sebagaimana adanya, dia ‘ada’ adalah dia ‘ada’ yang tanpa patah (Muzairi, 2002). *Being-in-itself* bisa disebut sebagai suatu sifat secara alamiah (dalam lingkup tertutup) sedari awal mula; contoh praksis dalam pariwisata adalah fitrah manusia untuk bergerak, berwisata, hak asasi manusia untuk berwisata, hakikat dasar untuk berelasi, maupun objek dan benda-benda dalam pariwisata (pemandangan, arsitektur, dan sebagainya). Mengenai *Being-for-itself*, contoh praksis dalam pariwisata adalah relasi antar wisatawan, refleksi yang dialami wisatawan (membentuk pengalaman), dan kesadaran (keadaan sadar) akan relasi.

1.2 Celah Fenomena

Paparan fenomena di atas menjadi pemicu penelitian dalam tesis ini. Berangkat dari fenomena empiris, penelitian ini menemukan celah fenomena berupa telaah kritis dari eksistensialisme Sartre atas eksistensi dan kebebasan pada manusia dalam pariwisata di masa pandemi COVID-19, karena ada pertentangan antara *Das Sollen* dan *Das Sein*. Yakni *Das Sollen* yang menyatakan pariwisata secara ideal adalah pemenuhan kebahagiaan, bertentangan dengan *Das Sein* bahwa pariwisata terbatas, yang kemudian di kritik oleh Eksistensialisme Sartre yang menekankan bahwa untuk bereksistensi dan menuju ke pemenuhan kebahagiaan, manusia harus bebas.

1.3 Celah Penelitian

Lebih lanjut, berangkat dari celah fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu dalam ranah yang sama sebagai pedoman dalam penulisan tesis, yakni:

1.3.1 Yang pertama adalah *Understanding Existential Authenticity* (Steiner & Reisinger, 2006). Penelitian ini secara umum menyelidiki persoalan eksistensi otentik yang secara implisit biasanya menjadi dorongan seseorang untuk melakukan pariwisata. Lebih spesifik, artikel ini membedah konsep eksistensi otentik dan keberadannya dalam dunia pariwisata menurut pandangan para ahli. Kemudian artikel ini menelaah mengenai apa yang harus dilakukan industri pariwisata jika pariwisata dijalankan dengan pendekatan eksistensialisme, atau lebih spesifik adalah eksistensi otentik. Pembelajaran yang dapat diambil dari

artikel ini adalah arah dasar penerapan eksistensialisme dalam pariwisata, yang secara dialektis akan menghasilkan kebijakan pariwisata yang baik berbasis eksistensialisme. Oleh karena itu, artikel ini digunakan sebagai pedoman penulisan tesis karena dapat membantu memandu arah penelitian dalam tesis yang berdasar pada eksistensialisme dalam pariwisata.

1.3.2 Penelitian terdahulu yang kedua adalah *Touristic Quest For Existential Authenticity* (H. Kim & Jamal, 2007). Penelitian dalam pariwisata ini berbasis penekatan eksistensialisme dan fenomenologi tentang keotentikan sesuatu, dalam konteks ini adalah eksistensi manusia. Artikel ini membahas dan meneliti tentang otentik tidaknya manusia yang menjadi objek penelitian, yakni wisatawan yang mengikuti sebuah festival tahunan '*The Texas Renaissance Festival*'. Peneliti menyajikan pembahasan yang komprehensif dengan pendekatan eksistensialisme dan fenomenologi yang kuat mengenai keotentikan diri manusia yang dialami saat mengikuti festival selama kurang lebih 14 hari (festival berlangsung hanya di hari sabtu dan minggu, selama 7 minggu), serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari manusia (wisatawan) yang dinilai peneliti sebagai tidak otentik. Wisatawan disebut otentik karena melakukan apa yang dia mau saat berwisata, sedangkan saat di kehidupan sehari-hari disebut tidak otentik karena mengikuti peraturan masyarakat yang mengekang. Pembelajaran penting yang diambil dari penelitian ini adalah bahwa dari segi filsafat fenomenologi dan

pendekatan eksistensialisme, manusia menjadi dirinya sendiri dan otentik saat berwisata, dan sebaliknya saat berada di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dijadikan pedoman dalam penulisan tesis untuk membantu memperkuat pendekatan eksistensialisme guna mempelajari eksistensi manusia dalam pariwisata saat pandemi.

1.3.3 Penelitian yang ketiga adalah *Tourism and Existential Transformation: An Empirical Investigation* (Kirillova et al., 2017). Penelitian ini bertujuan membahas tentang tahap-tahap kronologis eksistensi manusia (wisatawan) pada saat sebelum dan sesudah berwisata. Ada tiga lingkup fenomena yang menjadi pokok bahasan dalam artikel ini, yakni *pre trip*, *experience en route or in situ*, dan *post-trip*. kemudian, ada rangkaian 9 kronologi yang membentuk 3 fenomena tersebut yakni; (1) *transformation is not a motivation*, (2) *participation in meaningful and exciting activities*, (3) *do not reflect on existential givens*, (4) *trigger*, (5) *reflection, making sense*, (6) *clearer vision of self*, (7) *angst*, (8) *attempting to resolve the predicament*, and (9) *making change*. Nomor 1 adalah *pre trip*, 2-6 adalah *en route or in situ*, dan 7-9 adalah *post-trip*. Pembelajaran yang diambil dari penelitian tersebut adalah bahwa pariwisata memberikan nilai berbeda yang tidak didapat manusia dalam hidupnya sehari-hari. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk penulisan tesis ini guna mempelajari eksistensi manusia dalam pariwisata saat pandemi COVID-19 melalui pendekatan filsafat eksistensialisme.

1.3.4 Yang keempat adalah *Existentialism and tourism: new research avenues* (Kirillova, 2019). Sebuah penelitian yang membedah dan sekaligus melebur hubungan antara eksistensialisme dan pariwisata. Artikel ini mengelompokkan pokok-pokok persoalan studi eksistensialisme dalam pariwisata, yakni: *existential authenticity and anxiety, alienation, death and mortality, freedom, dan religion*. Pembelajaran penting yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai lingkup spesifik jika penelitian pariwisata dilakukan dengan pendekatan eksistensialisme. Artikel ini pun mendorong dan membuka jalan bagi studi eksistensialisme untuk masuk dalam ranah pariwisata. Oleh karena itu, artikel ini dapat dijadikan sebagai pedoman penulisan tesis.

Keempat penelitian di atas memumpun pada eksistensi otentik dalam lingkup spesifik, pencarian eksistensi otentik dengan berwisata, transformasi eksistensial manusia (wisatawan) dari sebelum hingga sesudah berwisata, dan pengelompokan ranah eksistensialisme pariwisata. Tidak ada dari keempat penelitian di atas yang membahas 'kebebasan' manusia sebagai '*being*' dalam pariwisata yang sejatinya dibatasi. Oleh karena itu, peneliti menemukan celah penelitian yakni kebebasan manusia sebagai '*being*' dalam pariwisata, dalam lingkup filsafat eksistensialisme Sartre.

Dari celah penelitian tersebut, peneliti mengaitkan dengan celah fenomena yang ada di Kabupaten Trenggalek yaitu terbatasnya kebebasan manusia sebagai '*being*' untuk mewujudkan eksistensinya secara penuh

dalam pariwisata. Dari kacamata filsafat, ada pertentangan antara *Das Sollen* dan *Das Sein* mengenai eksistensialisme pada manusia dalam pariwisata saat pandemi COVID-19. Pemasalahan penelitian lebih lanjut akan dijelaskan dalam sub-bab berikut.

1.4 Masalah Penelitian

Peneliti mempermasalahkan fenomena yang terjadi dalam dunia pariwisata saat pandemi COVID-19 di mana ada pertentangan antara *Das Sollen* dan *Das Sein*. Secara *Das Sollen*, pariwisata adalah pengejaran dan pemenuhan kebahagiaan yang seharusnya dilakukan dengan leluasa agar kebahagiaan penuh dapat tercapai. Ini bertentangan dengan *Das Sein*, di mana saat pandemi COVID-19, pariwisata dibatasi atau bahkan dilarang. Kedua pertentangan tersebutlah yang dikritik oleh paradigma eksistensialisme Sartre di mana manusia sebagai '*being*' harus dapat dengan bebas dan leluasa dalam melakukan sesuatu, untuk mengeluarkan dorongan dari dalam diri sehingga eksistensinya tercapai atau menjadi '*ada*' menurut eksistensialisme.

1.5 Persoalan-Persoalan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini mempersoalkan:

1.3.1 Apa itu kebebasan berwisata?

1.3.2 Apa hasil analisis paradigma Sartre terhadap manusia individu yang berwisata dengan bebas di masa pandemi COVID-19?

1.3.3 Bagaimana hasil analisis paradigma eksistensialisme Sartre memedomani tata kelola pariwisata di era pandemi COVID-19?

1.6 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk mendeskripsikan dan memahami kebebasan berwisata.

1.4.2 Untuk memahami paradigma eksistensialisme Sartre dalam menganalisis fenomena pariwisata di masa pandemi COVID-19.

1.4.3 Untuk mengetahui dan merumuskan konstruksi baru tata kelola pariwisata di masa pandemi COVID-19.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan pariwisata dan memperkaya literatur serta wawasan dalam bidang keilmuan pariwisata.

1.7.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada tataran praktis implementasi pariwisata baik itu manajerial maupun kebijakan baru, untuk menghasilkan, menciptakan, dan membangun tata kelola pariwisata yang sesuai dengan situasi pariwisata terkini.